

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Pengabdian terhadap masyarakat merupakan sebuah proses pemberdayaan diri untuk kepentingan masyarakat berdasarkan bidang keilmuan masing-masing yang bertujuan untuk membantu masyarakat dalam beberapa aktivitas tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apa pun.¹ Masyarakat yang tinggal di pesisir pantai kebanyakan dari mereka bermata pencaharian sebagai nelayan. Hal ini menunjukkan bahwa sumber daya laut mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat pesisir. Salah satu desa nelayan yang ada di Desa Pasar Ipuh merupakan bagian dari Kecamatan Ipuh yang mana sebagian besar penduduk desa ini bermata pencaharian sebagai nelayan. Fenomena yang terjadi pada masyarakat pesisir (nelayan) di Desa Pasar Ipuh Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko, aspek perekonomian kehidupan masyarakat tidak selalu jelas, kadang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari kadang tidak karena keterbatasan sumber daya manusia. Pendapatannya pun tidak sesuai dengan kebutuhan sehari-hari, karena pendapatan dari

¹ Duraini sirajudin, *pengembangan hemo industri dempo, pisang aneka rasa melalui Kkn-Ppm di Desa Basiang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu, berkemajuan* : jurnal pengabdian kepada masyarakat, Volume 1 No 2017.h 26

nelayan sangat bergantung pada kondisi lingkungan dan kondisi alam.

Perkembangan perekonomian yang lamban sekarang ini menyebabkan masih sedikit lapangan pekerjaan yang tersedia untuk masyarakat. Tingkat pengangguran yang semakin meningkat sehingga memaksa masyarakat harus menganggur beberapa waktu. Di samping itu, semakin meningkatnya pengangguran menyebabkan semakin tingginya tingkat kriminalitas dan angka kemiskinan sehingga merupakan sorotan utama bagi pemerintah untuk mengatasi masalah tersebut. Oleh karena itu, perlu penyelesaian masalah dengan berwirausaha untuk dapat menciptakan lapangan kerja dan menghasilkan pendapatan serta meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat. Wirausaha merupakan proses membaca peluang yang ada dan memanfaatkannya untuk menjadi peluang usaha.² Adapun manfaat wirausaha bertambahnya tenaga kerja yang dapat ditampung, sebagai alat untuk membangun lingkungan, sebagai contoh untuk masyarakat lain, membantu orang lain, memelihara keserasian lingkungan.

Orang-orang yang menjadi wirausahaan adalah orang-orang yang tahu akan potensi dan belajar untuk mengembangkan peluangnya. Kewirausahaan memerlukan kreativitas dan juga inovasi. Jiwa kewirausahaan termasuk

² Pinem, Robetmi Jumpakita. “*Buku Ajar Kewirausahaan*” (Semarang ; 2019) h 4

juga dalam kepribadian yang kreatif sebagai nilai, suka berjuang, kuat dalam menghadapi tantangan, kepercayaan diri, dan karakter yang telah tertanam menjadi nilai-nilai yang dipercaya kebenarannya. Perilaku wirausaha menunjukkan kemampuan wirausaha untuk selalu melihat ke depan, berpikir dengan perhitungan, mencari pilihan dari beberapa alternatif masalah dan solusinya. Kita harus bisa melihat peluang yang ada. Persaingan yang semakin ketat mendorong wirausahawan UMKM untuk lebih mampu memahami perubahan struktur dan memilih strategi yang efektif demi mempertahankan posisi bersaingnya dalam menghadapi kompetitor. Wirausahawan UMKM dituntut untuk terus bergerak mengikuti perubahan yang ada serta mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang dinamis dan semakin modern. Perusahaan harus memiliki strategi yang efektif dan efisien agar mampu bertahan dalam persaingan serta mampu mencapai keunggulan bersaing. Hal tersebut sependapat dengan hasil penelitian dari (Asyhari, Pudjihastuti, and Kurdaningsih) menunjukkan bahwa kualitas strategi bisnis, etika perilaku penjual, inovasi proses, perspektif orientasi kewirausahaan, dan adaptabilitas lingkungan usaha merupakan faktor determinan peningkatan kinerja bisnis UMKM.³ Begitu juga dengan hasil penelitian dari Yusnita and Wahyudin yang menyatakan bahwa inovasi

³Asyhari, Pudjihastuti, and Kurdaningsih, Strategi untuk Keunggulan Bersaing, (Jakarta: Penerbit ABC, 2018), hal. 45

berpengaruh signifikan terhadap keunggulan kompetitif pada UMKM di Kabupaten Bangka. Semakin meningkat kapasitas inovasi yang dimiliki pelaku UMKM akan semakin tinggi keunggulan kompetitifnya.⁴ Serta hasil penelitian dari Tyoso and Haryanti yang menyatakan bahwa keunggulan kompetitif dapat dicapai melalui Kekuatan (*Strength*) yang terdiri dari tenaga kerja yang terampil, pelanggan yang setia, produk sesuai selera konsumen, inovasi produk dan proses produksi, serta lahan usaha yang memadai.⁵

Keterbatasan sumber pembiayaan yang dihadapi UMKM terutama dari lembaga keuangan formal seperti perbankan, pegadaian, maupun leasing menyebabkan UMKM cenderung bergantung dari pembiayaan informal. Bentuknya seperti pelepas uang (*rentenir*) yang kemudian biasanya berkembang menjadi koperasi simpan-pinjam yang membebankan bunga cukup tinggi sebagai konsekuensi mudahnya mendapatkan pinjaman. Perkembangan lembaga-lembaga informal ini lebih diminati kalangan pelaku UMKM karena sifatnya yang fleksibel seperti syarat peminjaman dan jumlah pinjaman yang tidak seketat lembaga formal dan proses pencairannya yang juga cepat. Hal ini menjadi salah satu indikator bahwa model pembiayaan yang cepat, mudah, dan tidak ketat

⁴ Yusnita and Wahyudin, *Inovasi dan Keunggulan Kompetitif pada UMKM* (Bangka: Penerbit XYZ, 2019), hal. 123.

⁵ Tyoso and Haryanti, *Keunggulan Kompetitif melalui Strategi Strength* (Jakarta: Penerbit ABC, 2020), hal. 56.

persyaratannya, yang sudah disediakan oleh lembaga informal merupakan strategi yang tepat dalam menumbuhkan minat pelaku usaha yang membutuhkan pembiayaan dalam skala relatif kecil dan menengah, tetapi tentu saja lembaga informal ini membebankan konsekuensi yang cukup berat bagi keberlangsungan UMKM akibat penerapan bunga yang cenderung tinggi. Kondisi ini mengakibatkan ketidakberdayaan UMKM ketika menjalankan usahanya terutama ketika kondisi sedang lesu atau merugi sehingga menyebabkan berjatuhnya UMKM yang kemudian akan kembali meningkatkan pengangguran yang akhirnya menghambat program pengentasan kemiskinan yang direncanakan pemerintah.

Masih sulitnya akses permodalan yang menyentuh sampai lapisan UMKM tentu tidak sejalan dengan konsep keuangan inklusif yang sedang digalakan pemerintah melalui Bank Indonesia maupun Otoritas Jasa Keuangan. Pada dasarnya, menurut Bank Indonesia, kebijakan keuangan inklusif adalah suatu bentuk pendalaman layanan (*financial deepening service*) yang ditujukan kepada masyarakat *in the bottom pyramid* untuk memanfaatkan produk dan jasa keuangan formal seperti sarana menyimpan uang yang aman, transfer, menabung, maupun pinjaman dan asuransi.⁶ Hal ini

⁶Ahmad Afandi, “Pengaruh Inklusi Perbankan Syariah Terhadap Pembiayaan UMKM Halal Di Indonesia Periode 2017-2020”. Jurnal Manajemen dan Keuangan, Vol. 10, No. 2, November 2021, h 280

dilakukan tidak saja menyediakan produk dengan cara sesuai tetapi dikombinasikan dengan berbagai aspek. Konsep keuangan inklusif mulai diperkenalkan pada tahun 2010 dimana ternyata pada level perekonomian mikro yang ada di masyarakat tidak terlalu terdampak ketika terjadinya krisis. Melihat minimnya dampak krisis pada tingkat mikro, keuangan inklusif diupayakan hadir untuk mendorong perekonomian level bawah seperti UMKM untuk mampu ikut berkontribusi terhadap perekonomian nasional. Bagaimanapun juga, menurut *World Bank* pada tahun 2014, *financial inclusion index* Indonesia hanya tercatat sebesar 36%. Indeks ini berarti bahwa masih ada 64% penduduk berusia > 15 tahun yang belum mampu mengakses lembaga keuangan formal baik untuk menabung maupun untuk memperoleh pembiayaan. Sedangkan lebih spesifik pada sektor perbankan syariah hanya mampu diakses sebesar 4,6% dari total pangsa pasar nasional (*Ernst and Young*, 2013), setara dengan hanya melayani kurang dari 1% populasi Indonesia.⁷ Untuk itu penting memperkenalkan keuangan inklusif kepada masyarakat melalui akses pendampingan pembiayaan dengan melakukan penyuluhan atau seminar nantinya.

⁷Ahmad Afandi, “Pengaruh Inklusi Perbankan Syariah Terhadap Pembiayaan UMKM Halal Di Indonesia Periode 2017-2020”. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, Vol. 10, No. 2, November 2021, h 281

Desa ini memiliki ikan selengek lumayan terbanyak di Bengkulu. Banyak masyarakat dari kalangan menengah bawah hingga menengah atas menggemari makanan yang umumnya terbuat dari ikan selengek (selangat) ini. Ikan selengek dapat dengan mudah ditemukan di setiap laut desa di daerah Kecamatan Ipuh, hingga kota Bengkulu.

Sumber daya ikan selengek (selangat) merupakan sumber daya yang relatif kompleks.⁸ Dalam hal ini lingkungan pengelolaan pun sangat berbeda dari sumber daya terestial lainnya. Dari sisi sumber ikan selengek (selangat) merupakan jenis ikan spesies kecil *gizzard shad* yang di temukan di perairan tawar dan laut, ikan selengek (selangat) berasal dari keluarga *dorosomatidae*.⁹ Ikan selengek memiliki manfaat yang banyak, hampir semua bagiannya dapat diolah oleh manusia. Ikan selengek secara alami di perairan air laut dan air tawar yang beriklim tropis, ikan ini dapat di temukan seluruh perairan laut Indonesia hingga laut *china* selatan kecuali bagian selatan. Ikan selengek umumnya hidup di pesisir lautan, kadang-kadang ke zona pasang surut.

⁸ Revi Yuliana, Weni Listiana. “Pengolahan Tulang Ikan Selengek Menjadi Kaldu Bubuk Sebagai Produk Pangan Berdaya Saing Kawasan Kota Tua Bengkulu”, Jurnal : Dehasen untuk Negeri, Vol. 2, No. 2, Juli 2023, h. 257

⁹ Revi Yuliana, Weni Listiana. “Pengolahan Tulang Ikan Selengek Menjadi Kaldu Bubuk Sebagai Produk Pangan Berdaya Saing Kawasan Kota Tua Bengkulu”, Jurnal : Dehasen untuk Negeri, Vol. 2, No. 2, Juli 2023, h. 264

Desa ini memiliki potensi hasil ikan selengek (selangat) yang melimpah yang belum banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar sebagai inovasi pangan yang bernilai gizi tinggi. Kadang kala pendapatan hasil ikan selengek mencapai 1-2 ton. Oleh karena itu, kami bersama warga Desa Pasar Ipuh akan memanfaatkan serta mengembangkan produk olahan pangan berbahan baku ikan selengek (selangat) yaitu kerupuk ikan selengek (selangat) yang dapat menambah pendapatan ekonomi di Desa Pasar Ipuh. Kerupuk ikan selengek adalah salah satu inovasi baru untuk kewirausahaan bagi masyarakat Desa Pasar Ipuh Kecamatan Ipuh . Dengan adanya usaha ini bisa memanfaatkan hasil ikan selengek para nelayan sehingga bisa menaikkan harga ikan selengek tersebut, jadi olahan kerupuk ikan selengek (selangat) yang tidak dijual secara utuh seperti biasanya tetapi bisa juga menjadi suatu usaha yang mudah dan gampang dibuat dirumah oleh para ibu-ibu. Tidak mengeluarkan biaya yang begitu besar dan mudah dicari. Dengan adanya usaha ini bisa membantu penduduk meningkatkan ekonomi lokal serta menjadi cemilan sehat.

Berdasarkan paparan tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “Program Pendampingan Akses Pembiayaan pada UMKM (Studi pada Pengelolaan Hasil Ikan Selengek di Desa Pasar Ipuh Kecamatan Ipuh)”.

B. Permasalahan di Lokasi

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis diketahui bahwasannya banyak sekali warga Desa Pasar Ipuh yang masih belum mengetahui mengenai akses pembiayaan berbasis syariah dan kurangnya edukasi mengenai akses pembiayaan. Dimana seharusnya akses pembiayaan ini bisa dimanfaatkan oleh bapak-bapak dan ibu-ibu nelayan untuk memulai, menjalankan dan mengembangkan UMKM para nelayan dengan memanfaatkan hasil pengelolaan ikan selengek. Kurangnya pemahaman tentang akses pembiayaan yang berbasis syariah membuat masyarakat memilih untuk melakukan peminjaman melalui koperasi yang memiliki bunga sangat tinggi hampir rata-rata 20% mengakibatkan masyarakat sulit untuk mengembangkan usaha atau memulai untuk membuka usaha melalui pengelolaan hasil ikan selengek.

C. Tujuan Kegiatan

Tujuan dari pengabdian ini adalah meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai akses pembiayaan syariah pada UMKM dan mengedukasi para warga Desa Pasar Ipuh Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko mengenai akses pembiayaan berbasis syariah yang bisa dimanfaatkan untuk para UMKM dalam menjalankan usaha seperti pengelolaan pada ikan selengek. Selain itu untuk mengenalkan ikan selengek lebih luas serta untuk menaikkan harga jual ikan selengek.

D. Manfaat Kegiatan

1. Bagi Fakultas

Dapat memberikan informasi bagi mahasiswa/i dalam pemanfaatan ikan selengek yang bisa dijadikan inovasi olahan kerupuk ikan selengek, membuat produk dari ikan selengek menjadi lebih inovasi.

2. Bagi Masyarakat

Bisa membantu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang akses pembiayaan berbasis syariah, serta meningkatkan perkonomian masyarakat dalam pengolahan ikan selengek menjadi kerupuk ikan selengek yang lebih banyak diminati masyarakat khususnya di kalangan anak-anak hingga orang dewasa. Serta dapat merubah mindset masyarakat bahwa ikan selengek itu bukan hanya di jadikan ikan asin dan sayur saja, namun bisa dijadikan kreativitas kerupuk ikan selengek yang sehat dan bergizi.

3. Bagi Peneliti

Dapat memperoleh pemahaman dan informasi tentang akses pembiayaan, serta menambah pengalaman dalam merintis sebuah usaha. Serta pengalaman langsung tentang cara pengolahan ikan selengek menjadi kerupuk ikan selengek yang sehat dan bergizi.